

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya gerakan-gerakan keagamaan baru pada dasarnya merupakan bentuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang merasa bahwa dirinya telah memperoleh petunjuk untuk mengemban tugas menyebarkan gagasan-gagasan yang diperolehnya.¹ Ahmadiyah adalah salah satu gerakan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad (1255-1326 H/1839-1908 M) di Desa Qodian, Punjab, India pada akhir abad ke-19 atau tepatnya tahun 1889. Nama Ahmadiyah diambil dari nama belakang pendirinya, yaitu Ahmad. Sejak usia muda, Mirza Ghulam Ahmad dikenal suka merenung dan bermeditasi. Pada usia 54 tahun, Mirza Ghulam Ahmad mengaku sering mendapat petunjuk langsung dari Tuhan. Pengakuan ini membuat muridnya berkeyakinan bahwa ia adalah seorang *mujaddid* atau pembaru dan bahkan lebih dari itu, Mirza Ghulam Ahmad dianggap sebagai Al-Masih yang dijanjikan (*Imam Mahdi al-masih al-mau'ud*).²

Para pengikut Ahmadiyah menerima pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai utusan Tuhan yang bertugas menegakkan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad dengan pemahaman yang benar. Menurut mereka, ajaran Ahmadiyah merupakan ajaran Nabi

¹ Mukhsin Jamil, *Agama-Agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p. 13.

² Taufik Abdullah, *et. al.*, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2002), p. 359.

Muhammad yang sesungguhnya. Atas dasar itu, mereka menyebut aliran ini sebagai Islam yang benar.³

Sepeninggal Mirza Ghulam Ahmad (1908), kepemimpinan Ahmadiyah beralih ke tangan Maulwi Nuruddin sampai 1914. Mirza Ghulam Ahmad dipandang sebagai pemimpin pertama Ahmadiyah dan Maulwi Nuruddin dianggap sebagai khalifah (wakilnya) yang pertama. Setelah Maulwi Nuruddin meninggal pada 1914, kepemimpinan Ahmadiyah dipegang oleh Mirza Basiruddin Mahmud Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad. Di tahun 1914 juga Ahmadiyah terbagi menjadi dua kelompok: Ahmadiyah Qodian dan Ahmadiyah Lahore. Kedua nama tersebut merujuk pada pusat kegiatan masing-masing organisasi. Ahmadiyah Qodian berpusat di Qodian, India di bawah pimpinan Basiruddin Mahmud dan kemudian pindah ke Rabwah, Pakistan sedangkan Ahmadiyah Lahore berpusat di Lahore, Pakistan di bawah pimpinan Maulwi Muhammad Ali.⁴

Bagi Ahmadiyah Qadian, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir, karena bagi mereka pintu kenabian akan terus terbuka sepanjang masa. Namun demikian, mereka tetap mempercayai Nabi Muhammad sebagai nabi yang paling sempurna dan nabi terakhir pembawa syariat. Sementara itu, Ahmadiyah Lahore menganggap Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai seorang pembaru.⁵ Sebagai sebuah organisasi keagamaan internasional, Ahmadiyah telah disebar

³ Abdullah, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, p. 359.

⁴ Abdullah, Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, pp. 359-360.

⁵Laporan Penelitian Wacana Ahmadiyah di Media, core.ac.uk/download/pdf, (diakses pada tanggal 12 November 2015).

lebih dari 185 negara di dunia yang meliputi kawasan Afrika, Amerika, Asia, Australia dan Eropa.⁶

Di Indonesia Ahmadiyah masuk sekitar tahun 1925 di daerah Tapaktuan, Aceh kemudian menyebar ke Padang, Medan, Jakarta dan wilayah lainnya di Indonesia. Ahmadiyah Qadian dikenal dengan sebutan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI), sedangkan Ahmadiyah Lahore dikenal dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Pada tahun 1953 JAI memiliki badan hukum dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Nomor JA.5/123/13.⁷

Ahmadiyah (JAI) masuk ke Banten dibawa oleh Ahmad Nuruddin yang datang ke Rangkasbitung pada tahun 1950-an. Ia mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat untuk memperkenalkan Ahmadiyah kepada mereka. Baisumawijaya menjadi orang pertama yang menerima Ahmadiyah. Ia berperan dalam menyebarkan Ahmadiyah ke berbagai tempat, sehingga kemudian tahun 1958 Rangkasbitung berdiri sebagai cabang JAI yang disusul dengan Cilegon tahun 1960. Pada tahun 1989 berdiri Komite Tabligh Banten (KTB) yang digagas oleh Khaerudin Barus untuk mendirikan cabang-cabang JAI lain di Banten. Beberapa cabang yang berhasil didirikan yaitu Merak, Cisereh (Pandeglang), Waringin Kurung dan Cikeusik (Pandeglang).⁸

⁶ Muchlis M. Hanafi, *Menggugat Ahmadiyah; Mengungkap Ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), p. 1.

⁷ Sadkar, *Nepangkeun Jemaat Ahmadiyah*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1992), p. 5.

⁸ Wawancara dengan TB. Agung Husaeni, Sekretaris Tabligh JAI Rangkasbitung, (27 Oktober 2015).

Sejak pertama kehadirannya, Ahmadiyah (JAI) sering mendapat beragam sorotan dari berbagai elemen masyarakat karena pandangannya. Hal ini kemudian diiringi dengan beberapa tindak kekerasan karena mereka dianggap menyimpang dari keagamaan Muslim pada umumnya. Salah satu kasus kekerasan antara jemaat Ahmadiyah dan masyarakat adalah insiden yang terjadi di Cikeusik, Pandeglang tahun 2011.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, menarik kiranya mengkaji lebih dalam tentang konflik sosial-keagamaan antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Cikeusik, Pandeglang yang berujung pada insiden yang menewaskan tiga orang dari jemaat Ahmadiyah. Tema ini diangkat karena masyarakat di daerah umumnya memiliki keseragaman pandangan dalam hal keagamaan. Apabila ada yang berbeda di antara anggota masyarakat maka biasanya dianggap menyimpang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan realitas yang dijelaskan dalam latar belakang di atas, ada beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus kajian ini, yaitu:

1. Bagaimana kemunculan Ahmadiyah di Banten?
2. Bagaimana interaksi sosial jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Banten?
3. Bagaimana konflik sosial-keagamaan di Cikeusik-Pandeglang tahun 2011?

⁹ Laporan Penelitian Wacana Ahmadiyah di Media, core.ac.uk/download.pdf, (diakses pada tanggal 12 November 2015).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang:

1. Kemunculan Ahmadiyah di Banten.
2. Interaksi sosial jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Banten.
3. Konflik sosial-keagamaan di Cikeusik-Pandeglang tahun 2011.

D. Kerangka Pemikiran

Ada beberapa konsep yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu tentang insiden, konflik, hubungan sosial-keagamaan dan interaksi sosial. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah insiden berarti peristiwa (khususnya yang kurang penting hubungannya dengan peristiwa lainnya yang lebih besar) atau kejadian.¹⁰ Insiden biasanya hanya terjadi pada satu waktu yang tidak berdampak berkepanjangan.

Konflik menurut sosiolog Jerman, Lewis Coser adalah perjuangan mengenai nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka dengan maksud menentralkan, mencederai atau melenyapkan lawan.¹¹ Sementara itu, Karl Marx melihat konflik dari segi struktur masyarakat, yakni pengkelasan dalam masyarakat yang terdiri atas kelas borjuis dan kelas protelar dalam hal kepemilikan modal sehingga memicu adanya pertentangan.¹²

Dasar teori konflik pertama kali dikemukakan oleh Thomas Hobbes yang mengatakan bahwa manusia adalah serigala bagi yang

¹⁰ Insiden, <http://kbbi.web.id/insiden>. (diakses pada tanggal 13 Maret 2015).

¹¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 229.

¹² Ambo Upe, *Tradisi dan Aliran dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), pp. 127-128.

lainnya (*homo homini lupus*) yang mencerminkan bahwa di antara manusia selalu diwarnai oleh pola relasi dominasi dan penindasan.¹³

Para ahli teori konflik menekankan konflik sebagai sumber perubahan. Lahirnya teori tersebut merupakan suatu reaksi terhadap fungsionalisme struktural, di mana konsep sentralnya adalah adanya wewenang dan posisi yang keduanya merupakan fakta sosial. Penganut teori ini beranggapan bahwa di dalam masyarakat senantiasa terjadi pertentangan dan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh adanya elemen-elemen dalam masyarakat yang tidak berfungsi secara normal.¹⁴

Berkaitan dengan konflik sosial, sosiolog Amerika, Lewis Mumford menjelaskan bahwa dewasa ini setiap manusia menjalani hidupnya sepanjang bimbingan kekerasan. Tidak ada lagi tempat untuk berlindung bagi manusia yang tidak berdosa. Apabila peradaban hancur, hal demikian disebabkan oleh peradaban itu sendiri tidak cukup baik untuk bertahan. Lewis Mumford secara cermat mengamati situasi tersebut dalam konteks budaya kekerasan (*culture of violence*) dalam kehidupan masyarakat Barat. Tetapi apa yang diobservasi oleh Mumford tidak jauh berbeda dengan keadaan di kawasan lainnya. Akar masalah konflik dan kekerasan antar kelompok masyarakat atau antar warga memiliki latar belakang yang beragam: Bisa berpangkal dari perselisihan pribadi antar dua orang dari etnis yang berbeda, bisa karena faktor sosial budaya, politis, ideologis, atau kecemburuan ekonomi. Konflik sosial dan horizontal menjadi besar dan meluas

¹³ Ramdan Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), p. 32.

¹⁴ Upe, *Tradisi dan Aliran dalam Sosiologi*, pp. 127-128.

karena melibatkan sentimen kesukuan, ras, politis, ideologis dan agama, karena faktor demikian menjadi simbol pemersatu, pengikat dan perekat kelompok-kelompok masyarakat.¹⁵

Penelitian yang dimaksud di sini adalah tentang konflik sosial-keagamaan yang terjadi antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat Desa Umbulan, Cikeusik yang berujung pada insiden. Hal ini bermula dari perbedaan cara pandang keagamaan sehingga menimbulkan jarak dalam hubungan sosial.

Sementara itu, hubungan sosial-keagamaan itu sendiri merupakan bagian dari hubungan antar kelompok atau *intergroup relations* di mana Andrew Pettigrew mengartikan hubungan antar kelompok sebagai interaksi sosial antara dua kelompok atau lebih. Hubungan sosial-keagamaan adalah wujud dari dimensi sikap. Melalui dimensi ini individu atau kelompok mengamati stereotip dan prasangka apa yang dipunyai suatu kelompok mengenai kelompok lain. Prilaku yang berbeda dalam hal keagamaan akan selalu menjadi sorotan bagi kelompok masyarakat lainnya.¹⁶

Masyarakat berpandangan bahwa jemaat Ahmadiyah membawa ideologi yang tidak sesuai dengan keberagaman mereka pada umumnya. Keberadaan kelompok ini pertama kali ke Desa Umbulan tahun 1992 karena adanya perkawinan antara seorang Ahmadi dengan salah satu warga di sana. Hal itu kemudian menjadi perhatian setelah adanya ultimatum dari salah satu tokoh masyarakat yang berkeinginan membubarkan Ahmadiyah di daerah tersebut.

¹⁵ Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), pp. 101-102.

¹⁶ Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, pp. 141-142.

Menurut pandangan Emile Durkheim, agama merupakan fenomena sosial di mana agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus.¹⁷ Atas dasar itu pula, adanya kesamaan ideologi masing-masing kelompok antara Ahmadiyah dan masyarakat Cikeusik menjadi sebab insiden tersebut.

Adapun mengenai interaksi sosial merupakan proses di mana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu sama lain. Interaksi sosial ini memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan yang disebut juga sebagai interaksi simbolik.¹⁸

Karakteristik dasar dari teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Interaksi simbolik berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud yang disebut simbol.¹⁹

Dalam hal ini, ada interaksi antara jemaat Ahmadiyah dengan masyarakat setempat sehingga membentuk pola hubungan sosial dalam beberapa bidang kehidupan, seperti dalam hal ekonomi.

¹⁷ Upe, *Tradisi dan Aliran dalam Sosiologi*, p. 103.

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2004), p. 20.

¹⁹ Ida Bagus Wirawan, *Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), p. 109.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, yaitu suatu prosedur atau langkah kerja yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap sumber dan peninggalan yang telah lalu yang dianalisis secara kritis dan menuliskannya berdasarkan fakta. Untuk itu diperlukan langkah-langkah penelitian dalam pengkajiannya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah dan keabsahan sumber), interpretasi, dan penulisan.²⁰

Berikut ini akan diuraikan langkah penelitian yang dilakukan.

1. Pemilihan topik

Dalam pemilihan topik penelitian, seorang peneliti sebaiknya memilih topik berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat subyektif dan obyektif tersebut sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik apabila ia senang dengan sumber yang ditelitinya.

Biasanya seorang peneliti memiliki kedekatan emosional karena faktor kenal secara dekat dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini saya melihat pertimbangan secara geografis dalam lingkup kabupaten yang terbilang masih satu daerah, yaitu daerah Cikeusik-Pandeglang di mana Cikeusik merupakan lokasi terjadinya insiden yang menjadi fokus penelitian tersebut. Topik ini dipilih didasarkan pada keinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang insiden Cikeusik yang disebabkan oleh konflik sosial-keagamaan.

²⁰ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 69.

Adapun kedekatan secara intelektual yaitu bahwa insiden yang terjadi berakar dari perbedaan dalam hal ideologi atau pandangan keagamaan yang akhirnya memicu konflik antar golongan. Umat Muslim sering kali terjebak dalam hal perbedaan pandangan yang menimbulkan klaim kebenaran.

2. Pengumpulan sumber (Heuristik)

Pada tahapan ini dikumpulkan beberapa sumber yang sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Sumber menurut Kuntowijoyo disebut juga sebagai data sejarah—berasal dari bahasa Inggris yaitu *datum* (bentuk tunggal), *data* (bentuk jamak) yang berarti “pemberian”.²¹ Kegiatan heuristik meliputi kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah termasuk bahan-bahan yang ditulis, tercetak maupun sumber lisan yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Sumber sejarah tersebut menurut bahannya dapat dikelompokkan menjadi sumber tertulis seperti dokumen dan sumber tidak tertulis seperti sejarah lisan. Sementara itu, menurut penyampaiannya sumber sejarah terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Primer

Suatu kesaksian yang didapat dari saksi mata atau suatu hal yang menceritakan langsung peristiwa yang terjadi. Adapun sumber primer yang berhasil dikumpulkan di antaranya yaitu skripsi tentang *Kronologi Tragedi Cikeusik Februari 2011: Sebelum dan Saat Kejadian (Menggali Kisah Sebenarnya Menurut Penuturan Para Korban Utama Tragedi Cikeusik)*, pdf, ditulis oleh: Mawahibur Rohman, JAI, 2013, skripsi tentang *Kekerasan Anti-Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang: Pendekatan Mobilisasi*, ditulis oleh Siswo Mulyartono, UIN Syarif

²¹ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, p. 73.

Hidayatullah, 2014, *Laporan Tim Penyelidikan Pelanggaran Hak Asasi Manusia yang Serius atas Jemaat Ahmadiyah Indonesia* (pdf) oleh Komnas HAM, 2011, *Negara Tak Kunjung Terusik (Laporan Hak Asasi Manusia Peristiwa Penyerangan Jemaat Ahmadiyah Cikeusik 6 Februari 2011)* (pdf) oleh tim Kontras.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder didapat dari orang yang tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang biasanya ditemukan pada buku-buku yang diterbitkan. Langkah yang dilakukan dalam usaha untuk mendapatkan sumber sejarah terkait dengan Ahmadiyah adalah dengan studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka ini merupakan upaya mencari sumber melalui buku-buku yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Untuk mendapatkannya saya mengunjungi beberapa perpustakaan umum, di antaranya adalah Perpustakaan Pusat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, Perpustakaan Daerah Kota Serang dan Perpustakaan milik Laboratorium Bantnologi IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Adapun buku-buku yang didapat tersebut adalah: “*Nepangkeun Jemaat Ahmadiyah*”, Jemaat Ahmadiyah Indonesia: 1992; “*Apakah Ahmadiyah Itu?*”, Jemaat Ahmadiyah Indonesia: 1999; “*Almasih di Hindustan*”, Bogor, Jemaat Ahmadiyah Indonesia: 1997; “*Agama-agama Baru di Indonesia*”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2008; “*Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*”, Jakarta, Perpustakaan Nasional RI: 2003; “*Menggugat Ahmadiyah; Mengungkap Ayat-ayat Kontroversial dalam Tafsir Ahmadiyah*”, Tangerang, Lentera Hati: 2011; “*Pengantar Sosiologi*”, Jakarta, Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: 2004; “*Pengantar Ilmu Sejarah*”, Yogyakarta, Tiara Wacana: 2013;

“Tradisi dan Aliran dalam Sosiologi”, Jakarta, Rajawali Press: 2010; *“Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya”*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI: 2012; *“Ilmu Sosial Dasar”*, Bandung, Pustaka Setia: 2007.

Sementara itu, dalam studi lapangan saya mencari data terkait interaksi sosial dan konflik yang terjadi dengan cara wawancara. Penggunaan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data didasarkan atas pertimbangan bahwa penelitian ini masih memiliki kesempatan untuk melakukan wawancara dengan narasumber mengenai fokus yang dikaji salah satunya dengan orang yang terlibat langsung dengan peristiwa dari pihak Ahmadiyah.

3. Verifikasi

Verifikasi sering juga disebut sebagai kritik sumber yaitu tahapan penyeleksian dan pengujian data baik secara ekstern maupun secara intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber. Hal ini dapat dilakukan dengan mengetahui kertasnya, tinta yang digunakan, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan di dalam dokumen sampai semua penampilan luar dari dokumen tersebut untuk mengetahui otentisitasnya. Sementara itu, kritik intern dilakukan dengan menyeleksi materi-materi atau bagian isi dari dokumen yang ditemukan, sehingga dapat disimpulkan data yang didapat tersebut dapat dipercaya atau tidak.

4. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dalam penelitian sejarah dalam usaha menafsirkan data dengan menghubungkan data yang didapatkan dari sumber yang ada. Setelah melewati tahapan di atas, saya melakukan tahapan penafsiran dan menyusun makna kata-kata. Fakta-fakta yang telah disusun tersebut kemudian ditafsirkan dengan cara menghubungkan satu fakta dengan yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas tentang fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara jelas dan mendalam tentang insiden Cikeusik terkait dengan konflik sosial-keagamaan.

5. Penulisan (Historiografi)

Historiografi merupakan tahap akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, yaitu berupa penyajian dalam bentuk tulisan sejarah yang ditulis berdasarkan fakta-fakta yang terpisah satu sama lain dan menjadi suatu rangkaian peristiwa. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi menjadi hal yang penting. Adapun tulisan yang disajikan merupakan hasil dari pengumpulan data, verifikasi dan interpretasi yang disusun secara sistematis dari data tentang Ahmadiyah di Banten.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan pada skripsi yang akan dibuat, maka saya membagi permasalahan ke dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

- Bab II** Kemunculan Ahmadiyah di Banten, meliputi: Pemikiran Ahmadiyah tentang Islam, Latar Belakang Masuknya Ahmadiyah ke Banten dan Perkembangan Ahmadiyah di Banten.
- Bab III** Interaksi Sosial Jemaat Ahmadiyah dengan Masyarakat Banten, meliputi: Dalam Bidang Ekonomi-Politik, Dalam Bidang Sosial-Budaya dan Dalam Bidang Keagamaan.
- Bab IV** Konflik Sosial-Keagamaan di Cikeusik-Pandeglang Tahun 2011, meliputi: Gambaran Umum Cikeusik, Latar Belakang Konflik Sosial-Keagamaan di Cikeusik, Kronologi Insiden dan Refleksi Konflik.
- Bab V** Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran